

PENGARUH SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Abstract

This study aims to see the relationship between the agricultural sector and economic growth in Indonesia. This study uses input-output analysis with 2005 Indonesian data. The results show that the agricultural sector has the highest multiplier effect on the Indonesian economy and labor, while the plantation and livestock sectors have the highest effect on household income. The simulation results show that an increase in government spending on the agricultural sector will increase output. In addition, an increase in investment leads to an increase in output, savings, and investment from the agricultural and non-agricultural sectors. Therefore, if the government wants to increase the output of the agricultural sector, the government must encourage more investment so that it will benefit for Indonesian economy and labor

Gedung EKP, Prodi Ekonomi Pembangunan
FEB Unsyiah
Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Indonesia - 23111
Telp/Fax: (0651) 7551265
Email: ekapi.ekp@feb.unsyiah.ac.id

©2020 FEB Unsyiah. All rights reserved.

Nuri Rosmika, SST., M.Si ¹

Fungsional Statistika Ahli Madya
di Badan Statistik Provinsi Aceh
E-mail: nuri_rosmika@bps.go.id

Keywords:

Tabel Input Output, Sektor Pertanian,
Perekonomian

INFORMASI ARTIKEL

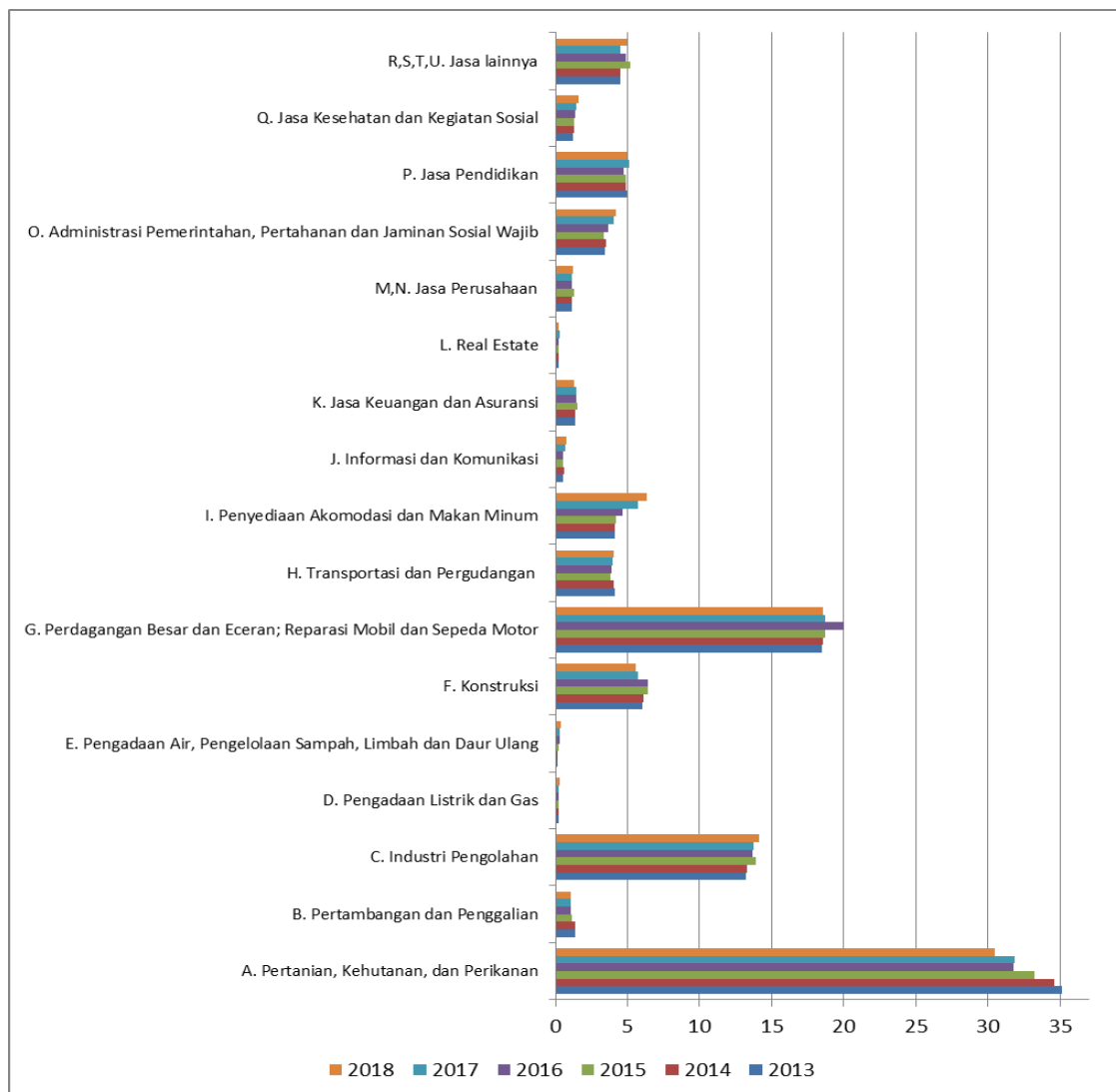
Dikirim: 12 Agustus 2020
Diterima setelah revisi: September 2020
Diterima: November 2020
Dipublikasi: November 2020

¹ Nuri Rosmika adalah corresponding author

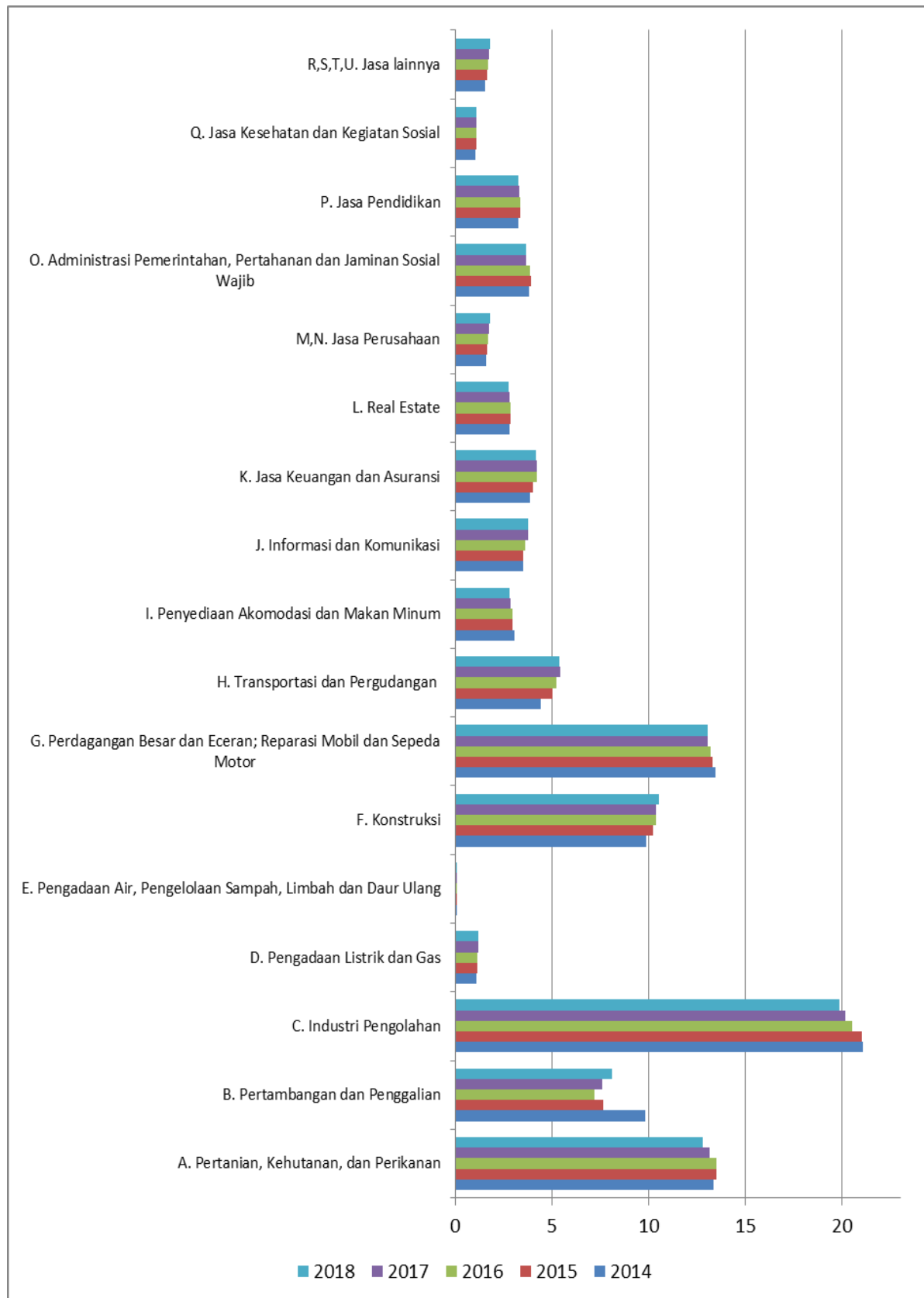
1. Pendahuluan

Sektor pertanian sangat banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia. Selama tahun 2013 hingga 2018, sektor ini menyerap sepertiga dari total tenaga kerja yang ada, seperti terlihat di Gambar 1. Ini disebabkan Wilayah Indonesia sebagian besar merupakan daerah perdesaan dan juga rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sebagian besar Negara berkembang juga mengalami tren yang serupa.

Walaupun banyak secara jumlah tenaga kerja, akan tetapi bila dilihat secara nilai tambahnya, sektor pertanian ini masih rendah tingkat produktivitasnya. Kontribusi sektor pertanian di Indonesia hanya belasan persen, berada di bawah kontribusi sektor industri dan sektor perdagangan seperti terlihat pada gambar 2. Selain itu, bila dilihat berdasarkan pertumbuhannya, gambar 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian tahun 2014-2018 selalu lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi secara nasional.

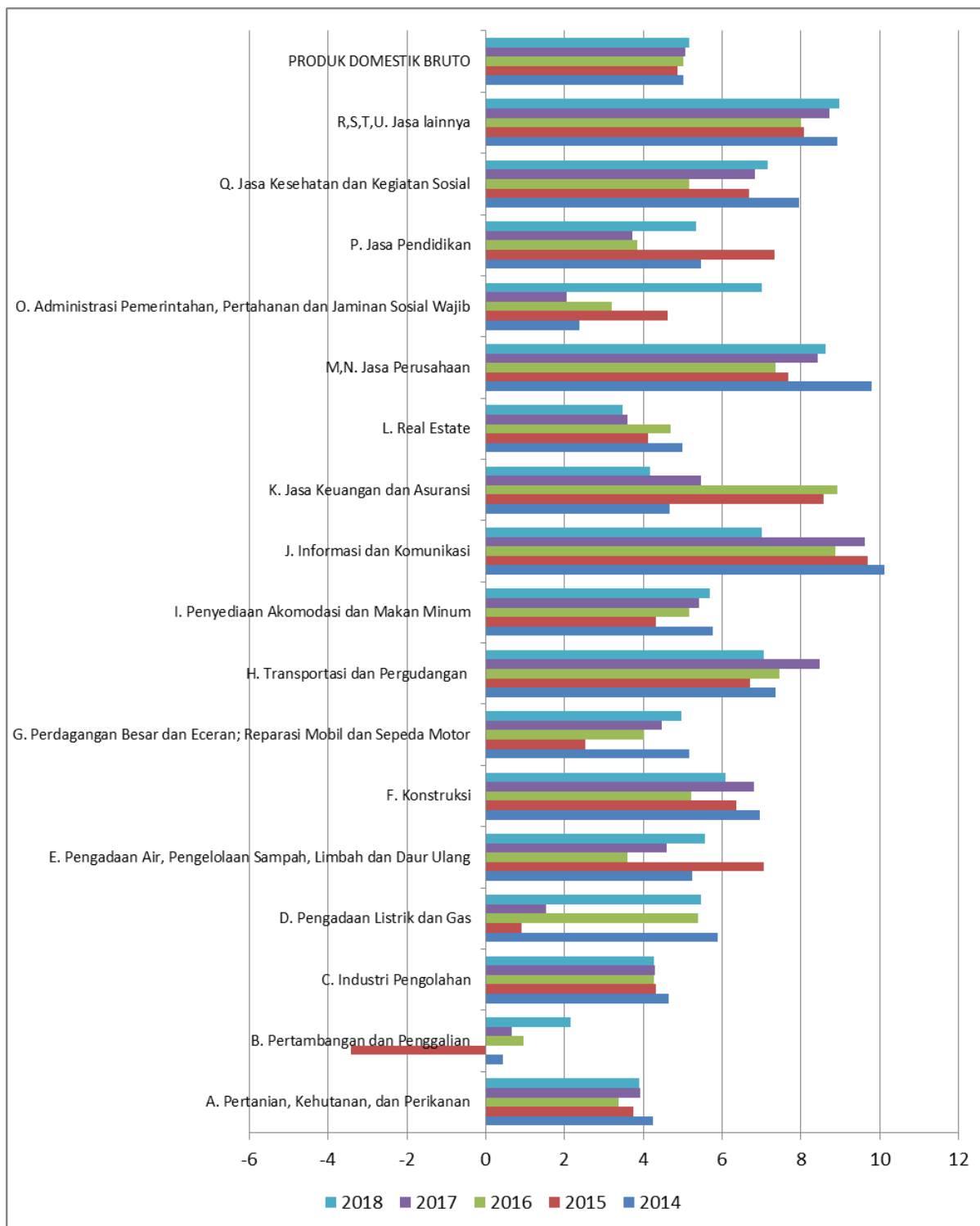


Gambar 1. Lapangan Kerja Penduduk 15 Tahun ke Atas di Indonesia Tahun 2013-2018 (%).
Sumber: BPS



Gambar 2 .Distribusi PDB Indonesia Tahun 2014-2018 menurut Kategori (%).

Sumber: BPS



Gambar 3. Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2014-2018 menurut Kategori (%)
Sumber: BPS

Untuk itu, penelitian ini ingin meneliti seberapa besar pengaruh Sektor pertanian terhadap peningkatan perekonomian dan bagaimana meningkatkan Sektor pertanian di Indonesia.

2. Tinjauan Teoritis

Pembangunan pertanian sangat penting dilakukan, hal ini ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mewujudkan kestabilan pangan nasional, serta dapat menghasilkan devisa untuk Negara apabila dikembangkan dengan baik sehingga dapat diekspor. Pembangunan pertanian juga menjadi agenda pokok reformasi ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat tani.

Penelitian tentang pertanian dan perekonomian telah sering dilakukan. Naufal (2010) menyatakan bahwa pertanian berpengaruh tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Aceh. Demikian juga dengan Zulhadi yang meneliti bahwa pertanian berpengaruh tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Riau. Menurut Fitri dan Satrio (2020), sektor pertanian menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Magetan serta menjadi lambung penyerapan tenaga kerja. Eriawan, Yusuf, Salju (2017) menyatakan bahwa pertanian penting untuk pertumbuhan ekonomi Kota Palopo. Menurut Fitriana, Darwanto, dan Hartono (2018) sektor pertanian merupakan tumpuan di 26 Provinsi di Indonesia, kecuali Jakarta, Jawa Barat, Banten dan Kalimantan Timur. Sektor pertanian penting untuk perekonomian Kabupaten Kaerom, dengan subsektor perkebunan, peternakan, dan kehutanan sebagai penggeraknya (usman, 2016). As'ad (2018) menyimpulkan bahwa pertanian penting bagi perekonomian Kabupaten Lebong. Wahyuni, Ramly, Arfah (2020) membuktikan hal yang sama di Kabupaten Selayar. Suharmi (2018) menyatakan bahwa pertanian berkontribusi penting dalam perekonomian Aceh Selatan. Sektor ini juga berkontribusi pada PDRB dan tenaga kerja di Kabupaten Barru (Adriani dan Wildayana, 2019). Anshar (2012) menyatakan bahwa sektor pertanian berperan terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan petani, dan memperluas lapangan kerja di Kabupaten Jeneponto.

Penelitian untuk peningkatan sektor pertanian itu sendiri juga sudah sering dilakukan. Aminah dan Parmadi (2018) meneliti bahwa irigasi dan pembentukan kelompok tani berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor pertanian. Menurut Sanjaya (2018) sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Aceh. Sektor pertanian ini sangat dipengaruhi oleh anggaran sektor pertanian dari pemerintah setempat. Ginantie (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan sektor pertanian dapat menurunkan kemiskinan walaupun lebih lambat dibanding sektor non pertanian. Oleh karena itu dibutuhkan sinergi antara sektor pertanian dan non pertanian untuk meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Budiantoro dan Saputra (2013) berpendapat bahwa diperlukan peningkatan investasi dalam bidang pertanian untuk dapat menurunkan kemiskinan petani. Variabel alokasi pupuk urea bersubsidi sangat penting dalam menggenjot sektor pertanian (Suprayitno, 2014). Merry, Nugroho, dan Jolly (2014) menyatakan bahwa pertanian meningkatkan PDRB Provinsi Papua Barat sekaligus menyerap tenaga kerja yang

tinggi. Ali (2020) meneliti bahwa tenaga kerja, ekspor, investasi dan kredit berpengaruh terhadap peningkatan sektor pertanian. Syamsurijal (2013) menyimpulkan bahwa *pertanian di Sumatera Selatan hanya dapat ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas, bukan melalui penambahan modal ataupun tenaga kerja*. Dermoredjo (2013) menyatakan bahwa lahan, infrastruktur, teknologi, sumber daya manusia, energi, input produksi pertanian, permodalan, kelembagaan dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap pembangunan sektor pertanian dan kesejahteraan petani di Provinsi Lampung. Sementara itu, jumlah petani dan pengeluaran pemerintah berpengaruh dalam peningkatan sektor pertanian (Sayifullah dan Emmalian, 2018). Mandatari, Mukti, Taufik (2020) menyatakan bahwa subsektor perkebunan mendatangkan pendapatan terbesar dalam sektor pertanian. Amiruddin dan Dermoredjo (2012) berpendapat bahwa sektor pertanian dalam jangka pendek sangat tahan akan goncangan, terutama subsektor kehutanan dan tanaman pangan. Tola (2016) berkesimpulan bahwa subsektor tanaman bahan makanan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat membuka kesempatan kerja di Kabupaten Ende.

3. Metodologi Penelitian

Berbeda dengan semua penelitian di atas, pada penelitian ini, peranan pertanian terhadap perekonomian Indonesia serta cara peningkatan pertanian dianalisis dengan menggunakan Tabel Input Output (Tabel I-O). Tabel I-O dapat melihat gambaran keterkaitan yang lengkap dan hubungan timbal balik antar sektor dalam suatu daerah. Dengan Tabel ini dapat dilihat bagaimana peranan sektor pertanian dapat menggerakkan sektor lainnya dalam kerangka pertumbuhan ekonomi Indonesia dan dapat disimulasikan bagaimana cara meningkatkan sektor pertanian itu sendiri.

Tabel 1. Bentuk Tabel I-O Indonesia

Susunan Input \ Alokasi Output	PERMINTAAN		PENYEDIAAN
	Permintaan	Permintaan Akhir	
	Sektor Produksi		
Input Antara	I	II	
Input Primer	III		

Sumber: BPS

Tabel I-O Indonesia tahun 2010 dan 2008 dalam kategori produk sehingga penelitian ini memakai Tabel I-O Indonesia tahun 2005 yang didalamnya memuat 19 sektor, yaitu sebagai berikut:

1. Padi
2. Tanaman bahan makanan lainnya
3. Tanaman pertanian lainnya
4. Peternakan dan hasil-hasilnya
5. Kehutanan
6. Perikanan
7. Pertambangan dan Penggalian
8. Industri makanan, minuman dan tembakau
9. Industri lainnya
10. Pengilangan minyak bumi
11. Listrik, gas, dan air bersih
12. Bangunan
13. Perdagangan
14. Restoran dan hotel
15. Pengangkutan dan komunikasi
16. Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan
17. Pemerintahan umum dan pertahanan
18. Jasa-jasa
19. Kegiatan lain yang tak jelas batasannya

Penelitian ini menggunakan Tabel I-O Indonesia 2005 berbentuk 19 Sektor berupa Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen (Juta Rupiah). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah Penghitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

No.	Langkah	Rumus	Keterangan
1	Menghitung Koefisien Input	$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$	Dimana a adalah koefisien input sektor i oleh Sektor j . x_{ij} adalah penggunaan input ke i oleh Sektor ke j

			Xij adalah output Sektor ke j
2	Menyusun Matriks Identitas	$\begin{bmatrix} 1 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & 1 & \dots & 0 \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ 0 & 0 & \dots & 1 \end{bmatrix}$	
3	Menyusun Matriks Leontif	$M_L = [I - A]$	M adalah Matriks leontif I adalah Matriks identitas, A adalah Matriks koefisien input
4	Menyusun Matriks Leontif Inverse	$M_0 = [I - A]^{-1}$	
5.	Menghitung keterkaitan langsung ke belakang	$B(d)_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$	
	Menghitung keterkaitan langsung ke depan	$F(d)_j = \sum_{j=1}^n \bar{\alpha}_{ij}$	
6	Menghitung Keterkaitan ke belakang Langsung dan tidak langsung	$IKB_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} n$	IKB adalah Indeks keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang sektor j, b adalah unsur matriks kebalikan Leontif baris i dan kolom j, n adalah ukuran matriks leontif (ukuran sektor Tabel I-O)
	Keterkaitan kedepan langsung tidak langsung	$IKD_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} n$	IKD adalah Indeks keterkaitan langsung tidak langsung ke depan sektor i,
7	Menghitung Multiplier Product Matrix	$MPM = \frac{1}{V} \ b_i b_j\ = \frac{1}{V} \begin{pmatrix} b_1 \\ b_2 \\ \vdots \\ b_n \end{pmatrix} (b_1 b_2 \dots b_n)$	MPM adalah Multiplier Product Matrix, V adalah jumlah semua komponen di dalam matriks kebalikan leontif, bij adalah jumlah semua kolom dalam kolom ke j dari matriks inverse leontif
8	Menghitung Dampak Permintaan Akhir Terhadap Output	$DF = (I - A)^{-1} F$	DF adalah Dampak permintaan akhir terhadap output, F adalah Kuadran 2 tabel I-O

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis keterkaitan Ke Belakang (IKB)

Pada Sektor pertanian, nilai *IKB* tertinggi adalah sektor padi yaitu sebesar 1,95. Artinya setiap kenaikan Rp.1 sektor padi maka input penyusun sektor padi akan naik juga sebesar Rp.1,95. Sektor padi ini memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 1,45. Artinya setiap kenaikan Rp. 1 sektor padi, maka secara langsung output penyusun sektor padi akan naik sebesar Rp. 0,64. Dalam proses produksi padi memang sangat banyak membutuhkan input, baik pupuk, penyemprotan hama maupun obat-obatan.

Nilai *IKB* tertinggi kedua dalam Sektor pertanian adalah Sektor peternakan dengan angka 1,81. Sektor peternakan memang membutuhkan pakan sehingga meningkatkan sektor input. Sedangkan Nilai *DIBL* terendah dalam Sektor pertanian adalah Sektor Tanaman bahan makanan lainnya (palawija dan hortikultura) dengan angka 1,23. Sebagian besar budidaya tanaman palawija dan hortikultura memang dilakukan secara sederhana tanpa penggunaan pupuk, penyemprotan hama maupun obat-obatan.

Tabel 3. Keterkaitan langsung tidak langsung ke depan dan ke belakang

SEKTOR	Keterkaitan						Pengganda		
	Kebekang			Kedepan					
	Langsung	Tidak Langsung	Total	Langsung	Tidak Langsung	Total	Pertumbuhan Ekonomi	Pendapatan	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	0.50	1.45	1.95	0.73	2.49	3.22	1.95	0.17	0.19
2	0.14	1.09	1.23	0.97	2.36	3.33	1.23	0.17	0.17
3	0.29	1.21	1.49	0.94	3.53	4.47	1.49	0.34	0.09
4	0.43	1.38	1.81	1.09	3.41	4.50	1.81	0.35	0.04
5	0.15	1.11	1.26	0.64	1.79	2.43	1.26	0.23	0.03
6	0.17	1.12	1.29	0.88	2.45	3.32	1.29	0.21	0.03

Sumber: BPS

4.2 Analisis Keterkaitan Ke Depan

Tabel 3 menunjukkan bahwa *IKD* tertinggi secara keseluruhan adalah Sektor 4 yaitu sektor peternakan dengan nilai 4,50. Artinya, jika sektor peternakan naik sebesar Rp.1 maka Sektor lainnya akan meningkat sebesar Rp. 4,50. Sektor peternakan ini juga memiliki nilai keterkaitan langsung kedepan tertinggi sebesar 1,09. Jika sektor peternakan naik Rp. 1 maka secara langsung sektor lainnya akan naik sebesar Rp. 1,09. Untuk analisis keterkaitan tidak langsung kedepan, nilai Sektor peternakan adalah 3,41. Artinya, jika sektor pertanian meningkat sebesar Rp. 1 maka akan meningkatkan sektor lainnya sebesar Rp. 3,41 secara tidak langsung. Sektor peternakan

selanjutnya dapat diolah menjadi industri daging ataupun makanan sehingga dapat meningkatkan output sektor lainnya.

IKD tertinggi kedua secara keseluruhan adalah Sektor 3 yaitu sektor Tanaman pertanian lainnya (perkebunan) dengan nilai 4,47. Sama seperti sektor peternakan, tanaman perkebunan membutuhkan pupuk. Selain itu, tanaman perkebunan ini juga akan diolah sebagai bahan baku industri lain. Sementara IKD terendah dalam Sektor pertanian adalah Sektor 5 yaitu sektor kehutanan dengan nilai 2,43. Berbeda dengan sektor pertanian lainnya, sektor kehutanan dapat diambil langsung seperti pemungutan hasil hutan maupun perburuan. Hasilnya pun dapat langsung dijadikan sebagai barang konsumsi akhir tanpa melibatkan industri. Contohnya adalah pemungutan hasil hutan untuk dijadikan kayu bakar.

4.3 Analisis Pengganda

Sektor pertanian padi memiliki nilai pengganda output sebesar 1,95 yaitu tertinggi dalam Sektor pertanian umum. Artinya setiap 1 unit peningkatan sektor padi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,95 unit uang(Rp). Efek pengganda pendapatan Sektor padi ini adalah sebesar 0,17. Artinya, setiap kenaikan Rp. 1 sektor ini akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 0,17. Sektor pertanian ini masih menjanjikan untuk petani, minimal untuk pemenuhan kebutuhan pangan si petani. Penyerapan tenaga kerja Sektor adalah yang tertinggi, yaitu 0,19. Artinya, setiap kenaikan 1 persen output Sektor ini maka akan menyerap tenaga kerja sebesar 0,19 persen. Memang terbukti bahwa sektor tanaman padi ini dapat menyerap tenaga kerja yang sangat besar.

Sektor peternakan memiliki nilai pengganda output terbesar kedua dalam Sektor pertanian umum, yaitu 1,81 persen. Efek pengganda pendapatan Sektor peternakan ini adalah sebesar 0,35, lebih tinggi dari pada efek pengganda yang dihasilkan oleh Sektor padi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sektor peternakan lebih menjanjikan dalam mendapatkan pendapatan. Pada saat perayaan hari-hari besar, kultur masyarakat Indonesia yang gemar melakukan jamuan membuat pendapatan petani ternak menjadi tinggi. Akan tetapi Penyerapan tenaga kerja Sektor ini lebih rendah daripada Sektor padi, yaitu hanya 0,04, merupakan keenam tertinggi secara keseluruhan dan keempat tertinggi pada Sektor pertanian umum. Hal ini dikarenakan proses pemeliharaan ternak yang tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja sebesar di sektor padi.

Sektor Tanaman pertanian lainnya (perkebunan) memiliki nilai pengganda output terbesar ketiga dalam Sektor pertanian umum, yaitu 1,49 persen. Efek pengganda pendapatan Sektor perkebunan ini adalah sebesar 0,34, lebih tinggi dari pada efek pengganda yang dihasilkan oleh

Sektor padi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sektor perkebunan lebih menjanjikan dalam mendapatkan pendapatan dengan naiknya harga tanaman perkebunan tahunan dan meningkatnya permintaan global akan komoditas ini. Penyerapan tenaga kerja Sektor ini lebih rendah daripada sektor padi tetapi lebih tinggi dari sektor peternakan, yaitu 0,09.

4.4 Simulasi kebijakan

Pada Tabel 4, simulasi dengan peningkatan permintaan akhir pemerintah terhadap Sektor 1 - 6 tidak menunjukkan terjadinya kenaikan output pada Sektor pertanian maupun Sektor lainnya. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan belanja pemerintah dalam Sektor pertanian belum mampu menghasilkan perubahan apapun pada perekonomian Indonesia. Bantuan subsidi dalam bidang pertanian yang selama ini dilakukan memang belum terbukti efektif untuk meningkatkan nilai tambah Sektor pertanian secara signifikan. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, baiknya perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah secara nasional belum tentu dijabarkan dengan baik oleh pemerintah daerah provinsi, kabupaten dan kecamatan. Jauhnya rentang kendali antara pusat dan daerah menyebabkan bantuan lambat turun sehingga tidak sesuai dengan masa tanam/panen komoditas. Hal ini semakin diperparah dengan adanya oknum yang kurang bertanggung jawab sehingga subsidi yang telah diberikan tidak beredar di pasaran ataupun tidak sampai di tangan yang berhak menerima, bahkan ada yang kualitasnya di bawah standar. Peran evaluasi pun tidak pernah berjalan dengan baik, baik berupa evaluasi berjalannya program maupun evaluasi hasil implementasi program. Peningkatan belanja pemerintah di Sektor pertanian juga ternyata tidak berpengaruh terhadap peningkatan tabungan dan investasi, baik pada Sektor pertanian sendiri maupun Sektor lainnya.

Tabel 4. Simulasi Yang Dilakukan

SEKTOR	Simulasi 5% Penambahan Permintaan Akhir Pemerintah			Simulasi 5 % Pembentukan Investasi		
	Output (%)	Saving (%)	Investasi (%)	Output (%)	Saving (%)	Investasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	0.000000	0.000000	0.000000	0,000279	0,000011	0,000003
2	0.000000	0.000000	0.000000	0,000236	0,000009	0,000002
3	0.000000	0.000000	0.000000	0,020795	0,000811	0,000360
4	0.000000	0.000000	0.000000	0,006227	0,000243	0,000073
5	0.000000	0.000000	0.000000	0,000402	0,000016	0,000001
6	0.000000	0.000000	0.000000	0,000162	0,000006	0,000001
7	0.000000	0.000000	0.000000	0,000160	0,000006	0,000007

8	0.000000	0.000000	0.000000	0,000497	0,000019	0,000017
9	0.000000	0.000000	0.000000	0,000350	0,000014	0,000053
10	0.000000	0.000000	0.000000	0,000244	0,000010	0,000007
11	0.000000	0.000000	0.000000	0,000054	0,000002	0,000002
12	0.000000	0.000000	0.000000	0,000619	0,000024	0,000012
13	0.000000	0.000000	0.000000	0,000429	0,000017	0,000018
14	0.000000	0.000000	0.000000	0,000067	0,000003	0,000001
15	0.000000	0.000000	0.000000	0,000273	0,000011	0,000012
16	0.000000	0.000000	0.000000	0,000708	0,000028	0,000023
17	0.000000	0.000000	0.000000	0,000005	-	-
18	0.000000	0.000000	0.000000	0,000205	0,000008	0,000008
19	0.000000	0.000000	0.000000	0,000328	0,000013	-

Sumber: BPS

Tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan investasi dalam bidang pertanian dapat meningkatkan output sektor pertanian sekaligus Sektor non pertanian lainnya. Penambahan investasi pertanian masing-masing sebesar 5 persen pada Sektor 1 - 6 akan meningkatkan output Sektor padi (0,000279%), Sektor palawija dan hortikultura (0,000236%), sektor perkebunan(0,020795%), Peternakan (0,006227%), kehutanan (0,000402%), dan perikanan (0,000162%). Bila dilihat dari besarnya peningkatan output yang dihasilkan, maka peningkatan investasi Sektor pertanian akan berkaitan erat dengan peningkatan output Lembaga Keuangan (Sektor 16), Kontruksi (Sektor 12) dan Industri Makanan dan Minuman (Sektor 8). Dana dari sektor keuangan sangat dibutuhkan dalam berinvestasi. Selain itu, peningkatan output pertanian dapat mendorong industri makanan dan minuman. Peningkatan investasi berbentuk fisik juga pasti dilakukan melalui proses kontruksi.

Peningkatan permintaan akhir investasi dalam bidang pertanian juga dapat meningkatkan tabungan di sektor pertanian dan juga Sektor non pertanian lainnya. Penambahan invetasi pertanian masing-masing sebesar 5 persen pada Sektor 1 hingga Sektor 6 akan meningkatkan tabungan Sektor padi (0,000011%), Sektor tanaman bahan makanan lainnya (0,000009%), sektor tanaman pertanian lainnya (0,000811%), Peternakan dan hasil-hasilnya (0,000243 %), kehutanan (0,000016%), dan perikanan (0,000006%). Selain itu, peningkatan 5 persen investasi pada Sektor pertanian juga akan meningkatkan tabungan Sektor lainnya selain Sektor 17 (Pemerintahan umum dan pertahanan), baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor yang mengalami kenaikan tabungan tertinggi adalah sektor 16 (0,000028%). Hal ini dapat dimaklumi untuk berinvestasi maka sangat membutuhkan dana dari sektor keuangan. Sedangkan sektor yang mengalami

kenaikan tabungan terendah adalah sektor 14 (0,000003%). Hal ini dikarenakan sektor restoran dan hotel sangat jarang terkait dengan pertanian.

5. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Kesimpulan

Melalui penelitian ini terlihat bahwa Sektor tanaman padi mempunyai efek pengganda yang paling tinggi terhadap perekonomian Indonesiadan juga memiliki efek penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi. Dari sisi pendapatan rumah tangga, Sektor perkebunan dan peternakan memberikan efek peningkatan pendapatan yang paling besar. Berdasarkan simulasi, apabila dilakukan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 5 persen terhadap keenam Sektor pertanian di atas, tidak terlihat peningkatan output apapun. Akan tetapi apabila dilakukan investasi pada keenam Sektor pertanian tersebut masing-masing sebesar 5 persen, maka akan terjadi peningkatan output, tabungan, dan investasi baik pada Sektor pertanian maupun pada Sektor non pertanian.

Implikasi Kebijakan

Oleh karena itu direkomendasi beberapa kebijakan sebagai berikut:

- Pemerintah dapat melakukan pembangunan infrastruktur pertanian berupa pengairan. Apabila pemerintah ingin meningkatkan pendapatan petani, maka cara yang paling efektif adalah melakukan investasi pada Sektor perkebunan.
- Dilakukan sinergi antara jajaran pemerintah nasional dan daerah agar investasi yang dilakukan dalam bidang pertanian berjalan sinergis. Untuk itu diperlukan koordinasi yang baik antar pusat dan daerah. Selain itu juga dibutuhkan evaluasi yang berjenjang akan pelaksanaan kebijakan dan hasil yang telah dicapai.
- Pada saat panen, pemerintah dapat membeli produk pertanian dengan harga tinggi lalu kemudian menjadikannya stok sehingga dapat dijual sedikit demi sedikit untuk menjaga harga pasar tetap normal. Bahkan di luar negeri sering dilakukan pembelian komoditas pertanian dengan harga tinggi oleh pemerintah untuk kemudian di ekspor keluar daerah atau dapat juga dimusnahkan untuk menjaga kestabilan harga.

Daftar Pustaka

- Adriani, & Wildayana. (2015). Integrasi Pertumbuhan Ekonomi Dan Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian Di Indonesia. *Agriflora*, 13-17.
- Ali. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2006. *FEB-UT*, 1-15.
- Ali. (2020). Analisis Sektor Basis Dan Subsektor Pertanian Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

- Di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. *SEPA*, 13-21.
- Ali, F. (2018). Studi Pertumbuhan Ekonomi Di Sektor Pertanian di Provinsi Aceh. *JEQU*, 1-8.
- Aminah, & Parmadi. (2018). Dampak belanja irigasi dan jaringan terhadap output PDRB sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13-26.
- Anshar, M. (2012). Peranan Sektor Pertanian Khususnya Jagung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jeneponto. *Plano Madani*, 1-12.
- As'ad. (2018). Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Lebong. *PARETO*, 1-14.
- Budiantoro, & Saputra. (2013). Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Pilihan Investasi untuk Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Policy Brief*, 1-13.
- Dermoredjo, & dkk. (2001). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Dan Stabilitas Produk Domestik Bruto. *SOCA*, 1-11.
- Eriawan, Yusuf, & Salju. (2017). Pengaruh Pertanian, Industri, Dan Jasa terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Di Kotapalopo. *Jurnal Manajemen*, 13-20.
- Fitri, & Satrio. (2018). Analisis Hubungan Pertumbuhan Pertanian Terhadap Pengangguran di Indonesia. *agriekonomika*, 1-10.
- Ginantie, B. (2016). Analisis Dampak Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1-5.
- Mandari, Mukti, & Taufik. (2020). Analisis Potensi Dan Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Kalimantan Tengah . *J-SEA*, 1-15.
- Merry, Nugroho, & Tjolli. (2019). Analisis peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di provinsi papua barat. *CASSOWARY*, 31-44.
- Naufal. (2010). Pertanian dan Pertumbuhan Ekonomi Aceh. *repository IPB*, 1-10.
- Sanjaya, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *ekapi*, 1-15.
- Suharmi, I. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Selatan. *ekombis*, 12-24.
- Syamsurijal. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Output Sektor Pertanian Di Sumatra Selatan. *jurnal ekonomi pembangunan*, 15-26.
- tola, D. (2016). Pembangunan Sektor Pertanian Sebagai Basis Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan (Kajian Kepustakaan). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 27-37.
- Wahyuni, Ramly, & Arfah. (2020). Pengaruh Sektor Pertanian, Sektor Pariwisata dan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Selayar Periode 2008-2019 . *Paradoks*, 1-13.
- Wildayana, A. d. (2019). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Barru. *Economos*, 15-29.
- Zulhadi, T. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau. *Jurnal Pertanian*, 1-15.